

SKRIPSI

PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
(Studi Kasus RA Nurul Huda Lengis – Cijeruk - Bogor)

Oleh :

EIS SUKAESIH
NIM : 1213.5.005



JURUSAN ILMU TARBIYAH KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014 M/1436 H

SKRIPSI

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
(Studi Kasus RA Nurul Huda Lengis – Cijeruk - Bogor)**

Oleh :

EIS SUKAESIH
NIM : 1213.5.005



**JURUSAN ILMU TARBIYAH KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014 M/1436 H**

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
(Studi Kasus RA Nurul Huda Lengis – Cijeruk - Bogor)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (S.Pd.I)**

Oleh :

**EIS SUKAESIH
NIM : 1213.5.005**



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014 M/1436 H**

**LEMBAR PENGESAHAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR**

SKRIPSI

**Judul : Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak
Usia Dini (Studi Kasus RA Nurul Huda Lengis – Cijeruk - Bogor)**

Disusun oleh mahasiswa

Nama : Eis Sukaesih

NIM : 1213.5.005

Kosentrasi : Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid Bogor.

Bogor, November 2014

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Moh. Romli, M.Pd.I



Dr. Manik Sunuantari, M.Si

Mengetahui
Ketua Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



H. Moh. Romli, M.Pd.I

Mengesahkan
Ketua STAIT Modern Sahid




Prof. Dr. Ir. Musa Hubeis, MS., Dip. Ing., DEA

Tanggal Ujian :

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Raudlatul Atfhal pada Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Atfhal Program Study Pendidikan Guru Raudlatul Atfhal Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya ilmiah saya pribadi. Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa percabutan gelar kesarjanaan yang saya terima, atau sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku

Bogor, November 2014



Eis Sukaesih

ABSTRAK

EIS SUKAESIH (1213.5.005) "*Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*".

Kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila dilihat pada saat sekarang ini orang tua kurang memperhatikan mengenai kecerdasan spiritual (SQ) anaknya, sehingga bila dilihat kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini banyaknya anak-anak yang sukses tetapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan bathin, walaupun ia mendapatkan kebahagiaan tersebut itupun hanya sementara. Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Adapun tujuan penulis mengangkat sebuah karangan ini adalah untuk mengungkapkan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual dan bagaimana peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak.

Untuk sampai pada tujuan dan manfaat skripsi ini dilakukan kajian kepustakaan (library research) baik terhadap literatur-literatur yang mendukung kajian ini dan literatur sekunder. Data-data dari literatur tersebut kemudian didefinisikan dan diklarifikasikan secara cermat sesuai dengan topik masing-masing permasalahan yang dibahas kemudian untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Dan untuk menarik kesimpulan menggunakan sistim berpikir induktif, deduktif dan komperatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius serta memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (God-spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu; faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, interfensi dini dan pendidikan di sekolah. Langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual pada anak antara lain: jadilah kita "gembala spiritual" yang baik.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi.

Adapun proposal skripsi ini telah penulis usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak, sehingga dapat memperlancar pembuatan proposal skripsi ini. Untuk itu penulis tidak lupa menyampaikan bayak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan makalah ini.

Namun tidak lepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada kekurangan baik dari segi penyusun bahasanya maupun segi lainnya. Oleh karena itu dengan lapang dada dan tangan terbuka penulis membuka selebar-lebarnya bagi pembaca yang ingin memberi saran dan kritik kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaikinya.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dari proposal skripsi ini dapat diambil hikmah dan manfaatnya sehingga dapat memberikan kajian baru, dan penulis pun data melanjutkannya menjadi sebuah skripsi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Kecerdasan Spiritual	8
B. Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual	14
C. Fungsi Kecerdasan Spiritual	18
D. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ	23
E. Lingkungan Keluarga	25
BAB III METODELOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Waktu dan Tempat Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisa Data	33
BAB IV MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA	34

A. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga	34
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual	46
C. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual	52
D. Peranan Orang Tua dalam Membina SQ Anak dalam Keluarga	58
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran – saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang factor kunci yang bias menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah R.A dia berkata : Rasulullah Saw bersabda “ tiap – tiap anak yang dilahirkan keadaannya suci sehingga fasihlah lidah dari padanya, maka orang tuanya yang menjadikan anak itu menjadi, Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Buchori Muslim).

Hadits di atas dapat dipahami begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah :

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي
الْاَرْضِ يَاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. 30 : 16)

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah kepada Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah SWT selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak – geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakannya dan disembunyikannya, terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ (*Spiritual question*) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intelektual question*) dan EQ (*Emotional question*) secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada saat ini telah dikenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). kecerdasan – kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing – masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini. Dalam rangka mencapai pendidikan, islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki. Yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi – potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. (abuddin, 1997 : 51).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah – langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid. (integralistik). Serta berprinsip “hanya karena Allah” (Ary Ginanjar, 2001 : 57).

Adapun ketiadaan kecerdasan spirit maka akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak. (Dedhi Suharto, 2003 : 53)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menyebuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai – nilai yang ada tapi secara kreatif menemukan nilai – nilai yang baru.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik

dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan – aturan yang baru.

Peranan orang tua sangatlah berpengaruh sekali dalam mendidik anak – anaknya terutama sekali di dalam Pendidikan Agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpicul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari generai tua, maka dari itu menjadi tugas dan kewajiban orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik. Sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada manusia khususnya orang tua agar memperhatikan atau menjaga keturunannya sebagaimana terdapat dalam firman Allah :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS : 4 : 9)

Ayat tersebut mengisyaratkan kepda semua orang tua agar tidak meninggalkan anak – anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini artinya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi teruatam lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tau

hendaknya memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqiqah atau keimannya. Maka setelah orang tua merasa khawatir tentang orang – orang yang akan ditinggalkannya, hendaklah para orang tua bertqwa kepada Allah, kemudian berlaku lemah – lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamakan kecerdasan spiritual pada anak, sebab anak itu apabila dewasa nanti ditentukan bagaimana cara – cara orang tua mendidik dan membesarkannya, sebagaimana firman Allah

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS : 16 : 78)

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah pada dasarnya semua manusia bahkan hewan sekalipun diberi potensi yang sama, hanya lingkungan turut serta memberi warna dikehidupan berikutnya, yang intinya membentuk generasi yang utuh dan kuat. Dalam kenyataannya lingkungan warna dan bentuk dalam kehidupan pribadi seseorang, hanya orang – orang yang diberi bekal yang kuatlah yang mampu menolak pengaruh lingkungan yang begitu kuat. Oleh karena itu campur tangan pendidikan, baik pendidikan formal, non formal diperlukan sebagai satu upaya pembentukan sikap, kecerdasan, sikap dan lain – lain. Demikian pula dengan peran orang tua yang sangat dibutuhkan, karena betapa banyak anak yang kurang mendapatkan kalayakan dalam pendidikan dikarenakan kurang bimbingan dan kasih sayang orang tua.

Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa upaya membina kecerdasan spiritual anak perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah – langkah pembinaan kecerdasan spiritual kepada anak usia dini dalam keluarga ?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam membina SQ anak di lingkungan keluarga ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak serta cara pengembangan dalam keluarga menurut pendidikan Islam.

Dari tujuan umum ini diperinci kepada beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui urgensi membina kecerdasan spiritual di lingkungan keluarga
- b. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual
- c. Untuk mengetahui langkah–langkah pembinaan kecerdasan spiritual (SQ) kepada anak dalam keluarga

- d. Peranan orang tua dalam membina SQ anak di lingkungan keluarga

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan
- b. Sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di lingkungan keluarga sehingga para orang tua mengetahui betul hakikat spiritual.
- c. Untuk menambah wawasan penulis yang menekuni bidang pendidikan
- d. Melengkapi literatur keilmuan dalam perpustakaan

2. Praktis

- a. Memberikan pengertian yang baik bagi anak usia dini
- b. Menjadikan orang tua lebih tahu bagaimana peranannya sebagai orang tua dan pendidik

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi berpikir dan mengerti. (Anonymous, 2002 : 186). Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari Bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. (Toni Buzan, 2003 : 6).

Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dan banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energy disposisi, moral atau motivasi (J.P. Chaplin, 1989 : 480).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal – hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energy batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Banah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip dari Ary Ginanjar Agustia (2001:57) mengatakan :

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia

Spiritual adalah dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam yang metafis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan muansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal Antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal tuhan manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filsuf zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda – beda; misalnya filsafat idealism, empirisme, atau pun estetika yang telah dicakup dengan adanya cakupan representatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran (Saayed Hossein Nasr, 2003 : 7)

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Saayed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci” Saayed Hossein Nasr (2003 : 8) mengatakan

Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan – keyakinan dalam konteks social mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *inside*, melainkan terefleksi dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku social manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualnya. Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian (2001 : 57) mendefinisikan kecerdasan

spiritual adalah “kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap

perilaku dan kegiatan melalui langkah – langkah dalam pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*intelgralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah”.

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai – nilai ibadah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari – hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselerasan dalam kehidupannya. Sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan di luar jangkauan dirinya yaitu sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban Agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Untuk keperluan itulah Allah SWT mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al- Jum'ah, 62 : 2).

Spiritual dalam Islam identic dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat diteruskan dari balita hingga dewasa.

Pengabdian diri seutuhnya terhadap ilahi merupakan hasil kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritual menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan mengumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik disuatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain. Namun dalam pemahaman spiritual ini, sains pun tidak bias berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan instrument – instrument, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrument yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif yang satunya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban atau tradisi adalah instrument wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak meneganal baca tulis (*primitive*), instrument yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda- legenda mereka. Jika seseorang dalam tradisi tulis dan baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks – teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sutau yang muncul dari pemahaman alam bahwa sadarnya tentang teladan – teladan

spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi ilahiyah yang terdapat dalam diri manusia) dan tidak terbatas (dimensi ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal) adalah identic (Sayyed Hossein Nasr, 10)

Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun kita mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandangi dunia fisik sehingga “kita” menjadi mata yang melaluinya “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan ilahi. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf. Kisah tentang turunnya setiap jiwa ke dalam eksistensi pengalamannya dan penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanannya kembali serta kesadarannya kembali kepada hakikat ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan samawi tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal – hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan dalam bawah sadar. Seperti pakar arkeolog yang mengorek – ngorek melalui berlapis – lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat, meditasi, dan pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum dilahirkan ketika kita melihat cahaya di mata seorang bayi (Pir Vilayat Inayat Khan, 2002 : 17)

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan merupakan penyebab prustasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans personal dari keberadaan ini (Pir Vilayat Inayat Khan, 2002 : 18).

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam diri setiap manusia sangatlah tidak rasional menurut pandangan ilmiah, akan tetapi jal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditranfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan trensedential, maka kehidupannya adalah jelamaan dari hidupnya. Sehingga disanalah kepantasan manusia menyanggah gelar makhluk yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilkinya. Ada sebagai manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah

Tuhan sebenarnya. Bahkan sebagai tenaga penggerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu bintang menjadi manusia. Perencanaan alam semesta adalah menyadari akan pengaruh pada penyikapan pencipta. Jika perubahan kuantum dalam kesadaran semacam ini benar – benar terjadi, itu akan mewakili kemenangan heroic atas determinasme, bukan atas alam, melainkan akan batasan – batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja selaras dengan alam semesta.

B. Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual

Robert A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual :

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari – hari
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber – sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau

mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat – bakat “estetis” (Monty P. Satiadarma & Fiedelis E. Waruwu, 2003 : 46).

Firman Allah :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS : 41 : 46)).

a. Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh pada pencipta yang abadi yaitu prinsip ESA. Kekeuatan prinsip akan menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang dipilih, apakah jalan yang benar atau yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Seperti Firman Allah SWT :

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS : 41 : 8 – 10).

Berdasarkan firman Allah tersebut, manusia diberi potensi yang mengarahkan kepada kebaikan oleh Allah. Tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya kepada Allah SWT semata, dan ia tidak raugu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan – ketentuan ilahiah. Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS41: 30).

b. Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantaun-Nya. Dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai – nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

Perasaan selalu merasakn kehadiran Allah SWT dalam jiwa, tentu saja tidak begitu saja datang, tetapi semua itu muncul melalui pembersihan

jiwa dengan memperbanyak ibadah – ibadah kepada Allah SWT. Firman Allah :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. 3:9191).

c. Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakan miali – nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah SWT berfirman :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. 9:71)

d. Berjiwa besar

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri serta mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang kokoh, Allah berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. 3:134)

e. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

C. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. (Mas Udik Abdullah, 2005: 181).

Dalam Firmannya :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. 41:33)

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan plengabdian kita kepada-Nya (Mas Udik Abdullah, 2005 : 182).

Dari keterangan diatas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, Antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi kualitas psikomotorik dan kesaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Sukidi, 2004 : 28).

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, Antara lain:

- a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertical, bagaimana kecerdasan spiritual bias mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. 13:28).

- b. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpucak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi “guidance” manusia untuk meanapki hidup secara sopan dan beradab.
2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan (Mas Udik Abdullah, 2005 : 24). Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bias baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang. Allah menerangkan hal ini dalam sebagaimana firman-Nya.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

”Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli” (Q.S. 56:6).

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung keapda-Nya (Mas Udik Abdullah, 2005 : 181).

Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki (Sukidi, 2004 : 103). Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali.
5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. (Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, 2003 : 48).

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim (Ary Ginanjar Agustian, 2001 : 162).

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ
 إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَاقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِيلِينَ

Katakanlah : Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azzab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hokum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik” (Q.S. 6:57).

7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001 : 20). Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi dan efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual adalah hal penting yang semua manusia harus memilikinya, Kecerdasan spriritual berpengaruh pada banyak hal dalam perjalanan hidup setiap insan.

D. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ

Kecerdasan klasik yang masih permanen sampai hari ini adalah pemisahan antara SQ, IQ dan EQ, padahal ketiganya saling mempengaruhi. Dari literature yang penulis baca salah satu diantaranya adalah ESQ karangan Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan IQ, EQ dan SQ bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Ketenanga jiwa yang dimiliki oleh Sang Pemilik Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawadhu'an, pada keinginannya berupa keinginan membahagiakan orang lain, pada gerakannya berupa kebajikan, pada amalnya berupa keshalihan, dan pada budi pekertinya berupa akhlaq yang mulia.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi SQ adalah mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, bila SQ tidak ada maka IQ dan EQ juga tidak akan berfungsi secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktifitas manusia.

IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Berdasarkan atas cerdas dan tidaknya ketiga piranti kecerdasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pada diri seseorang. Pertama, dia cerdas otaknya, tapi tidak memiliki kecerdasan hati maupun kecerdasan ruh yang tinggi. Kedua, dia cerdas otaknya maupun hatinya, tapi tidak memiliki kecerdasan ruh yang tinggi. Ketiga, dia cerdas keseluruhannya baik otak, hati, maupun ruhnya. Keempat, dia cerdas hati dan ruhnya. Dan kelima, dia cerdas ruhnya. (Dedhi Suharo, AK. 2003 : 53).

Orang yang cerdas otak tapi 'jeblok' hati dan ruhnya akan terganggu pergaulan sosialnya dan ketenangan batinnya. Orang tersebut sangat mungkin untuk gagal dalam karirnya sekaligus gelisah hidupnya. Orang yang cerdas otak dan hatinya akan dapat memelihara pergaulan sosialnya meskipun mudah terganggu ketenangan batinnya. Orang tersebut dapat berhasil dalam karirnya tetapi merasakan kekosongan dalam jiwanya. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya. Orang tersebut akan berhasil dalam karir serta kehidupannya.

Dengan demikian pada akhirnya akan terdapat tiga kondisi kecerdasan yaitu; hanya cerdas otaknya saja, cerdas otak dan hatinya, serta cerdas keseluruhannya. Yang demikian itu menjadikan hubungan antara ketiganya (IQ, EQ, dan SQ) saling berhubungan. Namun SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan jiwa yang tenang.

E. Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah salah satu factor pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan pribadi anak. Banyak ahli, baik ahli pendidikan maupun ahli psikologi dan sosiologi yang mendefinisikan lingkungan sesuai dengan bidang yang digelutinya, namun demikian lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal manusia, hanya berbeda dari segi pengaruh yang ditimbulkannya.

Secara leksikon lingkungan diartikan “Daerah (kawasan dsb) atau golongan/kalangan” dapat pula bermakna “Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan” (Diknas, 2002 : 675). Di dalam Bahasa asingnya lingkungan ada yang menterjemahkannya dengan milieu, ada pula yang menyebutnya dengan istilah environment.

Selain menyatakan “Lingkungan (environment) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*” (Hasbullah, 2003 : 32).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah segala bentuk yang ada dan memberikan andil dalam tumbuh kembangnya seseorang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Sedangkan keluarga adalah sebuah istilah yang menjadi pangkal terbentuknya suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat apabila tidak dimulai dengan pembentukan keluarga, karena secara alami kedua

dalam Arifin Hakim (2001 : 40) menjelaskan bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Perkawinan terjadi karena adanya libido seksualitas. Sedangkan Ki Hajar Dewantoro berpendapat, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu golongan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Menurut Abdul Gani Abud (1987 : 20) keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang berada di bawah suatu atap, makna yang demikian ini relevan dengan makna umat, yang merupakan kumpulan individu yang hidup di bawah satu langit.”

Sedangkan yang lain berpendapat “Keluarga merupakan suatu kesatuan social yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa” (M. Cholil Mansur, tt: 19) dan menurut Abu Ahmadi (1982 : 103) “Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok social yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”.

2. Sifat-sifat atau ciri-ciri keluarga

Keluarga atau dengan sebutan rumah tangga punya sifat-sifat tertentu dibandingkan dengan kelompok social yang lainnya, yaitu:

- a. Dasar emosional : artinya rasa kasih sayang kecintaan sampai kebanggaan satu rasa.

- b. Bentuk perkawinan : indogami yaitu kawin golongan sendiri, exogami yaitu kawin di luar golongan sendiri.
- c. Milik keluarga : keluarga pasti mempunyai harta benda untuk kelangsungan hidup para anggotanya.
- d. Tempat tinggal : pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal (M. Cholil Mansyur, tt : 9)

Setiap keluarga mempunyai emosi yang sama (kasih sayang) antara sesama anggotanya, keluarga sebagai hasil dari kperkawinan, mempunyai harta milik bersama dan tempat tinggal bersama (rumah).

3. Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan bermasyarakat keluarga memegang peran yang sangat penting, karena bagaimanapun juga pola pembentukan kehidupan di lingkungan masyarakat berawal dari keluarga. Secara sosiologi, keluarga adalah unit satuan masyarakat yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, maka keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keadaan lingkungan masyarakat, dapat disimak pendapat Arifin Hakim (2001 : 41). Keluarga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi biologis, dengan fungsi ini diharapkan keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan pendidikan bagi anak-anaknya. Dengan perkawinan akan terjadi proses kelangsungan keturunan. Dan

setiap manusia pada hakikatnya punya tuntutan biologis bagi kelangsungan keturunannya melalui perkawinan.

Persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang-orang tua bagi anak-anaknya dapat berupa pengetahuan tentang kehidupan seks bagi suami istri, pengetahuan untuk mengatur rumah tangga bagi sang istri, tugas dan kewajiban bagi suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak, dan lain-lain. Persiapan ini dilakukan sejak anak menginjak kedewasaan. Sehingga tepat pada waktunya nanti ia sudah matang menerima keadaan baru dalam mengarungi hidup rumah tangganya. Dengan persiapan yang cukup matang gini dapat mewujudkan suatu bentuk kehidupan rumah tangga yang baik dan harmonis. Kebaikan rumah tangga ini dapat membawa pengaruh yang baik pula bagi kehidupan bermasyarakat.

- 2) Fungsi pemeliharaan, keluarga diwajibkan untuk selalu berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan sebagai berikut :

Gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan, dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar, tembok dan lain-lain.

Bila dalam keluarga fungsi ini telah dijalankan dengan sebaik-baiknya sudah barang tentu akan membantu terpeliharanya keamanan dalam

masyarakat pula, sehingga terwujud suatu masyarakat yang terlepas/terhindar dari segala gangguan apapun yang terjadi.

- 3) Fungsi ekonomi, keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, yaitu kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutupi tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk kberusaha keras supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

Sehubungan dengan fungsi ini keluarga juga berusaha melengkapi kebutuhan jasmani dimana keluarga (orang tua) diwajibkan berusaha agar anggotanya mendapat perlengkapan hidup yang bersifat individual. Perlengkapan jasmaniah keluarga yang sifatnya umum misalnya meja, kursi, tempat tidur, lampu dan lain-lain. Sedangkan perlengkapan jasmani yang bersifat individual misalnya alat-alat sekolah, pakaian, perhiasan, mainan dan lain-lain.

- 4) Fungsi social keagamaan, keluarga memiliki tugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai religi yang dianut oleh masing-masing keluarga itu. Keluarga membentuk nilai-nilai yang akan dibawa oleh anggotanya dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk masalah-masalah ketuhanan.

Diharapkan juga agar didalam keluarga selalu terjadi pewarisan berupa kebudayaan atau nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan yang

diwariskan itu adalah kebudayaan yang telah dimiliki oleh generasi tua yaitu ayah dan ibu, diwariskan kepada anak-anaknya dalam bentuk antara lain : sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya perbuatan dan lain-lain. Dengan melalui nasihat dan larangan, orang tua menyampaikan norma-norma hidup tertentu dalam bertingkah laku.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kiranya dapat dikemukakan bahwa lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Dengan demikian, keberadaan suatu keluarga tidak hanya sekedar untuk meyalurkan libido seksualitas semata, melainkan juga dan yang paling pokok adalah penyaluran tanggung jawab yang didasarkan pada : motivasi cinta kasih, tanggung jawab moral dan tanggung jawab social.

4. Bentuk-bentuk Keluarga

Bentuk keluarga secara garis besarnya dapat dibedakan kepada dua bagian, yaitu bentuk secara structural keanggotaan keluarga dan secara interaksi dalam keluarga.

Adapun yang termasuk kepada bentuk keluarga menurut struktur keanggotaan keluarga ialah :

- a) Keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.
- b) Keluarga yang diperluas (*extended family*) yaitu suatu system keluarga yang hidup beberapa generasi di bawah satu atap. Misalnya yang ada pada orang-orang Cina dimana seorang laki-laki dengan istrinya tinggal bersama dengan keluarga anak laki-laki yang sudah menikah, bersama dengan anak laki-laki dan perempuannya yang belum menikah sampai kepada cucunya dari garis keturunan laki-laki.
- c) Keluarga gabungan (*joint family*), yaitu orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga. Mereka itu saudara laki-laki generasi manapun, bersama dengan anak laki-laki mereka generasi berikutnya, tambah anak laki-laki dari generasi yang ke tiga. Joint family seperti ini terdapat di Cina dan India (William J. Goode, 1985 : 90-92).

Adapun bentuk keluarga yang berdasarkan interaksi anggota keluarga dibagi kepada tiga bagian, sebagaimana dikemukakan oleh P. Robbins :

- a) Keluarga yang bersifat otoriter, yaitu sikap orang tua mempunyai kekuasaan penuh untuk menentukan perkembangan anak-anaknya (anggotanya);
- b) Keluarga demokrasi, yaitu orang tua yang tidak terlalu menekan terhadap perkembangan dan perilaku anak (sifatnya fleksibel), anak mempunyai kebebasan untuk menentukan perkembangan dan masa depannya secara terbina dengan baik;

c) Keluarga liberal, yaitu keluarga yang membebaskan anaknya (anggotanya) bertindak. Akhirnya keluarga ini bersifat agresif, tidak dapat bekerjasama dengan anggota yang lain dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Setiap keluarga memerlukan saling pengeritan antara sesama anggotanya agar tercipta suasana keakraban dalam keluarga. Karena tanpa keharmonisan akan timbul suasana yang sangat menegangkan atau membosankan dan menjemukan yang pada gilirannya berimbas terhadap penghuninya, sehingga timbulah suatu istilah "keluarga nerakaku".

Zakiah Darajat mengemukakan :

Setiap keluarga merindukan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Mengapa tidak? Karena dalam keluargalah terjadi hubungan paling dekat, paling sering bahkan dapat dikatakan terus menerus. Betapa tidak akan sengsara seseorang apabila tidak ada ketentraman dalam keluarga, karena setiap waktu dia harus berusaha mencari akal (jalan) untuk mengatasi ketegangan batinnya, akibat suasana yang kurang tentram dan serasi itu.

(1974 : 7)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan angket. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan kedalam data kualitatif dan kuantitatif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Huda Lengis – Wr. Menteng pada bulan September 2014, adapun subjek yang terlibat dengan Wali siswa, anak didik, kurikulum serta guru sebagai objek utama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan teknik – teknik pengumpulan data berikut :

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang – barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku – buku, majalah, dokumen – dokumen dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1997 : 149)

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dalam beberapa literatur yang memuat berbagai hal tentang kecerdasan spiritual.

D. Analisa Data

Pengolahan data – data yang diperoleh dilakukan dengan memakai metode komperatif, deduktif dan induktif.

- a. Komperatif : membandingkan dari beberapa pendapat, gunanya untuk mencari kebenaran serta kesempurnaan dalam penulisan.
- b. Deduktif : menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus.
- c. Indutif : menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum.



BAB IV

MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

DALAM KELUARGA

A. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya. Secara psikososologi keluarga berfungsi sebagai: 1.) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, 2.) Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3.) Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4.) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, 5.) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 6.) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, 7.) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan social

yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, 8.) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 9.) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan 10.) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan. (Syamsu Yusuf LN, 98 : 2001).

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi berikut : 1) Fungsi biologis, 2) Fungsi ekonomis, 3) Fungsi pendidikan (edukatif), 4) Fungsi sosialisasi, 5) Fungsi perlindungan (protektif), 6) Fungsi rekreatif, 7) Fungsi agama (religius). (M. Bagir Hujjati, 109 : 2003)

Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan satu persatu antara lain :

- a) Fungsi biologis, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga seperti; sandang, pangan dan sebagainya.
- b) Fungsi ekonomis, maksudnya dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibanya selaku kepala keluarga.
- c) Fungsi pendidikan, dimana dikeluargalah tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d) Fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan.
- e) Fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- f) Fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g) Fungsi agama, maksudnya keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga.

Fungsi ekonomi dijelaskan dalam Firman Allah :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. 2:233)

Fungsi pendidikan (edukatif) dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ
وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ

Dari Abu Hurairah R.A dia berkata : Rasulullah Saw bersabda “ tiap – tiap anak yang dilahirkan keadaannya suci sehingga fasihlah lidah dari padanya, maka orang tuanya yang menjadikan anak itu menjadi, Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Buchori Muslim).

Firman Allah :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظَلَمْتُ عَظِيمٌ ۖ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ ۖ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي ۖ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۚ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَىٰ تَمَرِّ ۖ
 مَرَجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ يَبْنِي ۖ إِنَّهَا ۖ إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ ۖ فَتَكُنْ فِي
 صَخْرَةٍ ۖ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ ۖ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۗ يَبْنِي ۖ أَقِمِ الصَّلَاةَ
 وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ ۖ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ۖ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. 12:19)

Terkait dengan penafsiran ayat-ayat diatas (surat Luqman ayat 12 s.d 19), Hamka menafsirkannya, sebagaimana disarikan berikut ini: inti hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupannya yaitu: supaya jangan mempersekutukan Allah dengan yang lainnya karena mempersekutukan Allah merupakan dosa besar. Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Karena melalui kedua orang tuanyalah mereka dilahirkan dimuka bumi sehingga sewajarnya kedua-duanya dihormati. Jika akidah anak berbeda dengan kedua orang tuanya kedua-duanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya dengan yang ma'ruf. Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim, dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan anak-anak kaum muslimin, mengandung pokok akidah yaitu kepercayaan terhadap Allah yang menimbulkan jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam serta merupakan dasar utama tegaknya rumah tangga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Juga dijelaskan pedoman, jika terjadi pertikaian pendapat antar orang tua dengan anak yang berbeda akidah. Kecintaan terhadap kedua orang tua tidak boleh mengalahkan

ibadah. Ayat ini juga menganjurkan untuk berbuat baik, karena sekecil apapun kebaikan akan mendapat balasan dari Allah.

Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf mengatakan, bahwa kandungan surat Luqman ayat 12 s.d 19 meliputi: 13 a) Pembinaan jiwa orang tua (kewajiban bersyukur kepada Allah), b) Pembinaan atau pendidikan kepada anak yang menyangkut aspek-aspek: iman dan tauhid (tidak mensyukuri Allah) akhlak atau kepribadian (bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua, bersifat sabar dalam menghadapi musibah, tidak bersikap sombong atau angkuh kepada orang lain), ibadah (menegakkan shalat, bertaubat, rajin beramal sholeh dan dakwah) dengan kata lain memerintah atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan melarang atau mencegah orang lain berbuat kejahatan/keburukan.

Fungsi agama (religius) dapat dijelaskan dalam firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Itu orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. 66:6)

Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu ditambah saudara anggota lain; kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Para psikolog, pendidikan dan pembina percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina seorang anak.¹⁵ Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan paling kuat dibanding berbagai bentuk hubungan lain. Pertumbuhan anak dibawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlaknya.

Namun demikian, kurangnya pengetahuan anggota keluarga juga dapat berpengaruh (negatif) bagi keturunan mereka. Kebiasaan dan tradisi yang diperoleh seorang anak dari keluarganya akan diwarnai adat dan kebiasaan teman-temannya. Oleh karena itu Islam melarang bergaul dengan teman yang jahat dan buruk.

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan Fitrah-Nya.

Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua terutama ibu. Peranan ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah, hal ini agaknya dapat dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak mengerti anak sejak seorang anak lahir, ibulah orang yang selalu ada di sampingnya, bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.

Peranan ayah terhadap anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.

Hal ini dapat dipahami berdasarkan QS. An-Nisaa' Ayat: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

فَعِظُوهُنَّ بِمَا وَهَبَ اللَّهُ لَهُنَّ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu kepada wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. 4:34)

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual). Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Antara kebutuhan jasmani dan rohani terdapat keterkaitan yang sama lain. Dari satu sisi, dalam kedokteran dikatakan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak balita akan menentukan kualitas kecerdasan dan kemampuan anak. Upaya pencerdasan dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang apakah ibu yang hamil itu cerdas atau tidak. Sepertinya kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual, emosional dan moral ibunya. Karena itu ibu yang sedang hamil sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, emosional, moral dan intelektualitasnya. Peningkatan ini banyak ditempuh dengan memperbanyak ibadah shalat sunat, membaca dan mentala'ah Al-Quran, menjaga tutur kata, gemar berinfak dan bersewaka (dermawan) serta akhlak terpuji lainnya. (Suharsono, 118 : 2000).

Berdasarkan hal tersebut, orang tua (ayah dan ibu) hendaknya memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani anak. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan makanan yang halal dan bergizi kepada anak balita agar otaknya tumbuh dengan sempurna, disamping melakukan anak dengan penuh kasih sayang.

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tetapi spiritualnya belum tentu cerdas. Sebagai contoh: Irianti Erning Praja (28 th) seorang presenter dan pencipta lagu. Ia belum merasakan kepuasan, Irianti memang bangga akan semua prestasi yang diraihinya, namun dia masih merasa kosong seolah-olah tidak ada sesuatu yang besar telah terjadi, prestasinya juga tercetak di dunia olah raga. Berulang kali dia memperoleh medali di tingkat Internasional, di tingkat SEA Games, ditingkat ASIA Games. Irianti juga pernah menyabet medali emas untuk renang tahun 1977, namun segudang prestasi ini hanya berlalu begitu saja di hatinya. Dibiidang akademis, Irianti juga pernah mendapatkan beasiswa dan dia juga tercatat sebagai alumni Jurusan Statistik Institut Pertanian Bogor. Selain itu ia juga merasa dirinya cepat sekali marah, ada orang salah sedikit kepadanya dia pasti marah, bahkan Irianti sempat mengubah namanya karena kesal banyak orang salah menulis namanya. Kegelisahan Irianti mulai reda setelah ia membaca buku-buku tentang pengembangan diri. Terutama masalah kecerdasan spiritual. Dia mulai mulai menyadari walaupun dia punya segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwanya tidak akan merasakan kebahagiaan. Irianti merupakan salah seorang contoh dari ribuan, bahkan jutaan anak yang tidak merasakan kebahagiaan atas apa yang telah mereka raih. Disinilah barang kali letak kesenjangan perhatian sebagai orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Karena itulah setiap orang tua harus menyadari dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual) anaknya.

Berdasarkan contoh diatas menunjukkan betapa pentingnya membina kecerdasan spiritual anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Penulis mengajak kepada para orang tua supaya lebih memperhatikan anak-anaknya, tidak hanya dari segi IQ dan EQnya saja, tetapi SQ yang lebih diutamakan ditanamkan kepada anak-anaknya. Yaitu orang tua tidak lagi mengabaikan kecerdasan spiritual anaknya.

Pendidikan agama dan Spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang mendapat perhatian penuh oleh keluarga (orang tua) terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan Spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban agama, dan menolong mengembangkan sikap agama yang betul, termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhirat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan dari pada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan. (Hasan Langgulung, 372 : 1995).

Sebagaimana penulis ketahui bahwa keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, pangkal ketentraman dan kedamaian kehidupan adalah terletak dalam keluarga. Mengingat betapa pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.

Dengan demikian keluarga mempunyai kewajiban yang tidak kecil, karena baik buruk atau sukses tidaknya anggota keluarga merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini orang tua sebagai kepala keluarga memang dituntut untuk mewarnai keluarga dengan

nilai dan akhlak yang baik, suri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota keluarga dari segala bentuk keresahan dan kesusahan, baik susahnyanya perjuangan dunia maupun akhirat.

Menurut Hurlock (1956:434), keluarga merupakan "*training centre*" bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadianya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata dipengaruhi oleh keadaan emosi dan sikap orang tua (terutama ibu) pada waktu anak masih dalam kandungan. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya. Dalam membina dan mengembangkan spiritual anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan diatas, maka ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi perhatian orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab atau kurang

memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik: a. Memberikan arahan kasih sayang yang ikhlas, b. Bersikap respek atau menghargai pribadi anak, c. Menerima anak sebagaimana biasanya, d. Mau mendengarkan pendapat atau keluhan anak, e. Memaafkan kesalahan anak, meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak, f. Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.

3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan atau perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong dan sebagainya.
4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak seperti: Syahadat, Shalat (bacaan dan gerakanya), Do'a-do'a, Bacaan Al-Qur'an, lafaz zikir dan akhlak terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Untuk memelihara keluarga dari segenap hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka tentu tidak mudah begitu saja. Karena itu dibutuhkan suatu proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas tersebut. Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan akan spiritual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesuksesan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula

dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (God-Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paraksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. God- Spot (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia, yang

dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (God-Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paraksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. God- Spot (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia, yang

merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak. (Ary Ginanjar Agustian : 2001)

Karena God-Spot adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. God-Spot di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai firman Allah .

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. 7: 172).

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin. (Ahmad Mushthafa Al- Maragi, 1987 : 189). Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia. Sehingga bila manusia berbuat tidak baik, maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac. Scheler

mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada Tuhan. (Syahminan Zaini, 1995 : 1)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari god-spot sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. God-Spot adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu god-spot dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

2. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan. (Toto Tasmara, 2001 : 9). Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan. *Fu'ad* mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh pelajaran dari informasi tersebut.

b. Shadr Shadr

Berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Shadr adalah pelita orang-orang yang berilmu. Shadr mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian

. Dengan kata lain, shadr adalah sebuah sumber kecerahan sebuah kehidupan. Pendidikan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup manusia, maka pendidikan itu sendiri juga berorientasi kepada pembinaan shadr yang ada dalam setiap qalbu manusia. Pemeliharaan terhadap Fu'ad dan Shadr juga penulis pandang sebagai proses perjalanan spiritual.

c. Hawaa

Merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawaa.

Selanjutnya penulis akan mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:

1) Faktor genetik/ bawaan

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya? Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

2) Faktor lingkungan

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

a) Lingkungan rumah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah: a.1) Stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimufus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangannya

1) Faktor genetik/ bawaan

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya? Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

2) Faktor lingkungan

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

a) Lingkungan rumah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah: a.1) Stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensori-motoriknya. Begitu stimulasi lainnya

yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya maupun kemampuan lain.

Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal. a.2) Pola asuh. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil maksimal. a.3) Memberi pangajaran. Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Ini pun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, Misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu dapat memberikan beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.

b) Kecukupan nutrisi.

Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian? Tak lain karena kecukupan nutrisi berkaitan erat dengan perkembangan organ otak dan fungsinya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi

rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan. Tubuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja juga mempengaruhi potensi kecerdasannya.

c) Interfensi dini.

Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

d) Pendidikan di sekolah.

Yang pasti kecerdasan dalam diri anak tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang terberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu. Selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah, peran sekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

C. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University membuktikan secara ilmiah kecerdasan spiritual tersebut. Kemudian penelitian yang lain juga membuktikan, pertama riset ahli psikologi atau saraf Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan God Spot dalam otak manusia.

Menurut penulis pada dasarnya IQ, EQ, dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. IQ bisa dicapai dengan banyak melakukan

pelatihan-pelatihan yang menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, misalnya belajar berhitung, mendengarkan musik, dan membaca. Sementara pelatihan EQ dan SQ hampir sama, karena ia bersumber dari suara hari (God Spot).

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan Emotional Spiritual Question (ESQ) adalah sebagai berikut:

1. *Zero Mind Process*, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan God Spot atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi. Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan.
2. *Mental building*, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain. (Zakiah Darajad, 2001 : 23).
3. *Personal strength*, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
4. *Social strength*, yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi,
5. *Sinergi* dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.

6. *Aplikasi* total, pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (Social Strength).

Disamping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

- a) Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik
- b) Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya
- c) Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
- d) Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya
- e) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- f) Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional
- g) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
- h) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial
- i) Jadilah cermin positif bagi anak

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu-persatu, yaitu:

- a) Jadilah “gembala spiritual” yang baik

“Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension the human soul,” itulah ungkapan Khalil Khavari, ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai “orang yang berjalan dengan membawa cahaya.”

Sebagai mana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 122:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ

لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

'dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. 6:122)

b) Bantulah anak untuk merumuskan "misi" hidupnya

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan dalam merumuskan "misi" hidup ini. Mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh dan bahkan tujuan akhir kita. Rumusan ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik "what then, senor" dalam anekdot Danah Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya dengan ungkapan, jika kamu sudah sekolah kamu mau jadi apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau jadi apa? What then? Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau jadi apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang dinegeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya.

c) Ajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

Penulis akan memulai pembahasan ini sebagai mana Allah SWT mengawali wahyu pertamanya kepada Rasulullah SAW, dengan kalimat; Iqra'bismi rabbik al-ladzi khalaq. Menurut Al-Fakhrurraazi, kata aqra' dalam ayat di atas memiliki pengertian; bacalah Al-

Qur'an. Sebab kata al-Qiraa'ah (membaca) hanya dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an. (Hamdan Rajih, 2005 : 165)

d) Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya

Anak-anak bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita karena “manusia” kata Gerbner, adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang di percayainya. Kita tentu tidak akan pernah mampu memperoleh kepercayaan dan kaitan dari mereka kecuali jika kita telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah barang tentu jauh dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Sebaliknya, ia merupakan sosok yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah SAW, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya. Kita mengambil contoh dari petunjuk dan akhlak yang dibawa oleh beliau yang mulia. Firman Allah surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. 33:21)

Kisah teladan yang ada pada diri Rasulullah tersebut bisa kita ajarkan dan contohkan kepada anak-anak kita, yang dibawanya dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Kemudian apabila anak tertarik akan cerita itu, maka ceritakanlah berulang-ulang kepadanya, sehingga dia menjadikan Rasulullah sebagai idolanya.

e) Libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk “tune in” dengan sumber dari segala kekuatan. Ambillah bola lampu listik di rumah anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Kegiatan

agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan cahaya. Shalat, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritual yang kita lakukan. Shalat bukan sekedar kewajiban, shalat adalah kehormatan untuk menghadap Dia Yang Maha Kasih dan Penyanyang.

f) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas-fakultas untuk mencerap hal-hal material dan spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata “masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita, tetapi ketika kita berkata “keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual kita (ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih, salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu rohaniyah atau membacakan puisi-puisi, karna dengan itu dapat memicu kecerdasan anak.

g) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dan dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya. Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami, ajak mereka kepantai, rasakan angin yang menerpa tubuh, celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jarinya dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus

bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.

h) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Keterampilan SQ seperti ini tidak cukup hanya dibicarakan. Jika anak usia pra sekolah mengalami sendiri bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh orang lain maka langkah inilah yang terbaik. Apabila orang tua bertekad untuk membantu orang lain, mereka hendaknya mengikut sertakan anak-anak mereka karena pengalaman ini tidak hanya akan mengajari mereka lebih peduli pada orang lain, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yakni pentingnya kerja sama, kesetiaan dan ketekunan.

i) Jadilah cermin positif bagi anak

Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sekali-kali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan. Bahkan masing-masing harus bisa yang lain.

Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buru-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib, dan jernih. Ibarat sumur kalau sering ditimba maka airnya akan jernih.

D. Peranan Orang Tua dalam Membina SQ Anak dalam Keluarga

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini telah tergambar pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya. Keluarga

beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadianya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Menurut Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal mengatakan, kalau orang tua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku lebih baik?. Berat sekali memang tugas sebagai orangtua, ada tuntutan untuk selalu bisa menjadi teladan bagi anak karena anak akan selalu belajar tentang dunia ini dengan melihat sikap dari orang terdekatnya terutama orang tua. Orang tua manapun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang lebih tua, sadar akan hak dan kewajiban orang lain yang bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. Mengapa anak harus mempelajari hal tersebut? Letitia Baldrige, seorang ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan Fisrt Lady Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan juga anak-anak) perlu bertingkah laku yang baik dan sopan santun yaitu:

tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. Mengapa anak harus mempelajari hal tersebut? Letitia Baldrige, seorang ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan Fisrt Lady Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan juga anak-anak) perlu bertingkah laku yang baik dan sopan santun yaitu:

1. Diri kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika kita bisa memperlihatkan tingkah laku yang baik
2. Kita akan bisa hidup ditempat yang efisien dan tertib bila semua orang bisa bertingkah laku baik dan bersopan santun
3. Kebaikan akan membuat lingkungan dan dunia kita lebih baik dan nyaman Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan orang tua:

- 1) Melalui “jalan tugas”
- 2) Melalui “jalan pengasuhan”
- 3) Melalui “jalan pengetahuan”
- 4) Melalui “jalan perubahan pribadi”
- 5) Melalui “jalan persaudaraan”
- 6) Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian” (Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, 2003 : 48)

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu, yaitu:

- a) Melalui “jalan tugas”

Yaitu anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktifitas-nya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena paksaan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-

tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tau manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam

Didalam keluarga perlu kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Permainan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berpikir dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan. Permainan memungkinkan anak-anak mengenal dirinya sendiri. Permainan adalah guru terbaik bagi anak-anak. Permainan membuka pintu untuk memasuki suatu yang mungkin dirasakan seseorang anak sebagai tatanan yang sudah ada sebelumnya. Permainan membantu anak terhubung dengan bebas ke dunianya dan dengan mudah menghabiskan waktunya penuh kualitas.

b) Melalui “jalan pengasuhan”

Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembang-kan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Pengasuh atau ibu yang terlalu menolong tidak mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak, karena hanya mengembangkan pribadi-pribadi yang kikir dan berpikiran sempit dalam cinta, tidak memilih perspektif luas sehingga tidak menyadari kebutuhan dasar atau keberadaan orang lain.

c) Melalui “jalan pengetahuan”

Dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, penge-tahuan dan sikap eksploitatif. Dirumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan

yang lebih luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploitatif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.

d) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreatifitas).

Untuk mengembangkan kreatifitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat ruang kreatifitas anak. Itu berarti orang tua tidak lagi melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan perlu berdialog dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan kreatifitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.

e) Melalui “jalan persaudaraan”

Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain. Setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain. Sarana untuk itu adalah “dialog”. Untuk dapat berdialog diandalkan kemampuan untuk saling mendengarkan dan kemampuan menerima pendapat yang berbeda. Pengalaman seperti itu hanya dapat dialami oleh anak didalam keluarganya.

f) *Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.*

Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Pemimpin yang efektif seorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Disini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri. Karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua.

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

Model Pembelajaran

NO	Kriteria Pelaksanaan	Peran Membina Kecerdasan Usia Dini	
		Orang Tua	Guru
1	Praktek sholat	-	✓
2	Hapalan Do'a mau tidur	-	✓
3	Hapalan Do'a bangun tidur	-	✓
4	Hapalan surat Al-fatihah	-	✓

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Langkah – langkah dalam membina kecerdasan spiritual

Dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempertahankannya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak.

2. Peranan Orang Tua

Faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang diantaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (God-Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu:

- a. Faktor Genetik/Bawaan
- b. Faktor Lingkungan

B. Saran-saran

Dalam rangka menanamkan dan membina kecerdasan spiritual anak, maka penulis menyarankan:

1. Mengingat pentingnya membina kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhi, langkah-langkah dalam mengembangkan SQ, peran orang tua dalam keluarga, maka orang tua hendaknya memprioritaskan sikap-sikap tersebut untuk dikembangkan dan diajarkan pada anak-anak.
2. Para orang tua hendaknya mampu dan mau menjadikan diri mereka menjadi model pembelajaran spiritual bagi anak-anak mereka. Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figur yang akan ditiru dan dicontoh bagi mereka setiap saat.
3. Pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus berupaya mengoptimalisasikan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

4. Pembicaraan tentang kecerdasan spiritual sudah sering kita dengarkan, namun sejauh ini pembicaraan tersebut masih terlalu umum dan sedikit yang memfokusnya dan meninjaunya. Oleh karena itu penulis sarankan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Islam yang lain agar dapat kiranya mengembangkan penelitian yang mengkaji kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. *Ledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Jakarta : Zikrul Hakim, 2005. Cet. ke-1.
- Abdullah, Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Asy-Syfa', 1993.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi (21)*. Semarang : CV. Toha Putra, 1987.
- Al-Syaibani, Muhammad Omar Al-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, tt
- An Nida' (*Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*), *Pendidikan, Bahasa dan Kepemudaan*. Pekanbaru : Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qasim, 1997.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut : Al-Ahya al-Turats al-Araby, tt.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali, 1989.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Kesehatan Mental*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra, 1996.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Hossein Nasr, Sayyed. *Antara Tuhan Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta : IRCISOD, 2003.
- Hujjati, Muhammad Bagir. *Pendidikan Anak dalam Kandungan*. Bogor : Penerbit Cahaya, 2003.
- Inayat Khan, Pir Vilayat. *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti. Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Al Husna, 1986.
- LN. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Ramaja Rosda Karya, 2004.
- Nata Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, cet. ke-1.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Rajih, Hamdan. *Spiritual Quotient for Children*. Yogyakarta : Diva Press, 2005.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia. Cet. ke-6.
- Rehani. *Keluarga Sebagai Intitusi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Padang : Baitul Hikmah Press, 2001.
- Satiadarma, Monti. P. dan Waruwu, Fidelis. E. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003. Cet. ke-1.
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anis Quotient*. Jakarta : Yayasan Ukhuwah, 2003 cet. ke-1.

Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004. Cet. ke-2.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*. Depok : Gema Insani Press, 2003. Cet. ke-3.

Zaini, Syahminan. *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*. Jakarta : Kalam Mulia, 1995.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, terjemahan Rahmi Astuti, Ahmad Nadjib Burhani. Bandung : Kronik Indonesia Baru, 2001.



**SURAT KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR**

Nomor : 317/SK/PGRA/STAIT/VIII/2014

**TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI STRATA SATU**

Bismilahirrahmanirrahim

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid Bogor :

1. Membaca : Pengajuan usulan skripsi dari:
Saudara : **Eis Sukaesih**
NIM : 1213.5.005
Semester : VIII (Delapan)
Sebagai syarat untuk menyelesaikan ujian skripsi Sarjana Tarbiyah dan Keguruan (S.Pd.I) Program Studi Tarbiyah dan Keguruan Strata Satu Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid.
2. Menimbang : a. Bahwa setiap mahasiswa wajib membuat karya tulis ilmiah dan memerlukan bimbingan dalam pembuatan skripsi. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengangkat pembimbing dalam menyelesaikan tugas penelitian dan penulisan.
b. Bahwa yang nama-namanya tercantum dalam diktum surat keputusan ini dianggap cukup cakap untuk memenuhi syarat diangkat dalam jabatan itu, serta diatur dalam keputusan ini.
3. Mengingat : a. Keputusan Dirjen Bimasa Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : 05/05/1989
b. Statuta STAIT Modern Sahid

MEMUTUSKAN

4. Menetapkan : Terhitung mulai ditetapkannya surat keputusan ini mengangkat:
Bapak : **Moh. Romli, M.Pd.I**
Sebagai Pembimbing I Bidang Materi Pembahasan Skripsi
Ibu : **Dra. Manik Sunuantari, M.Si**
Sebagai Pembimbing Kedua Bidang Teknik Penulisan dan bahasa dalam pembuatan skripsi mahasiswa program Strata Satu Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal STAIT Modern Sahid dengan membimbing :
Saudara : **Eis Sukaesih**
NIM : 1213.5.005
Semester : VIII (Delapan)

JUDUL SKRIPSI :

Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Judul dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan interaksi mahasiswa dan pembimbing.
2. Pembimbing memberikan bimbingan karya tulis sesuai dengan ketentuan yang berlaku
3. Pembimbing memberikan nasehat tehnik berfikir dan mendorong mahasiswa penulis karya tulis dalam materi pembahasan skripsi agar selesai tepat pada waktunya
4. Pembimbing mencatat tanggal dan bentuk konsultasi bimbingan yang disediakan setiap kali melakukan bimbingan, minimal sebulan sekali (khusus skripsi).
5. Pembimbing memberikan laporan kemajuan kepada Ketua Jurusan minimal 3 (tiga) bulan setelah di keluarkan surat keputusan ini.
6. Ketua Jurusan memberikan laporan perkembangan dan kemajuannya kepada Ketua STAIT Modern Sahid melalui Wakil Ketua STAIT Modern Sahid minimal 10 (sepuluh) hari setelah dilaporkan oleh pembimbing skripsi.
7. Pembimbing memberikan nilai terhadap karya tulis yang telah selesai dibimbingnya.
8. Kepada pembimbing diberikan honorarium yang berlaku di STAIT Modern Sahid
9. Surat Keputusan ini berlaku 6 (enam) bulan sejak tanggal di keluarkan dan dapat diperbaharui kembali apabila diperlukan atas pertimbangan Ketua Jurusan yang diajukan secara tertulis dari mahasiswa yang bersangkutan dan ditanda tangani oleh pembimbing 1 (satu) atau pembimbing 2 (dua).
10. Segala sesuatu akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan atau dibutuhkan dalam proses penyelesaian skripsi.

Di keluarkan di : Bogor
Pada Tanggal : 30 Agustus 2014

Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu
(STAIT) Modern Sahid
Ketua,


Prof. Dr Ir.H. Musa Hubeis, MS.,Dipl.Ing.,DEA

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Wakil Ketua STAIT Modern Sahid
2. Yth. Ketua Jurusan
3. Yth. Kabag TU
4. Yth. Mahasiswa
5. Arsip.